

## ANALISIS ASPEK TEKNIS DAN FINANSIAL USAHA PERIKANAN BAGAN APUNG (LIFT NET) DI OHOI SELAYAR KABUPATEN MALUKU TENGGARA

### ANALYSIS OF TECHNICAL AND FINANCIAL ASPECTS OF LIFT NET (BAGAN APUNG) FISHERY BUSINESS IN SELAYAR VILLAGE, SOUTHEAST MOLLUCAS REGENCY

Christy Agathys Notanubun<sup>\*</sup>), Willem Talakua, dan Stevanus Marelly Siahainenia

Program Studi Agrobisnis Perikanan  
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura

<sup>\*</sup>Penulis korespondensi: [christyagathysnot@gmail.com](mailto:christyagathysnot@gmail.com)

Diterima 29 November 2020, disetujui 14 Juni 2021

#### ABSTRAK

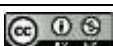
Tingkat pemanfaatan ikan pelagis kecil pada WPP-714 berada pada *moderate exploited*. Pemanfaatan ikan pelagis kecil menggunakan beberapa alat penangkapan ikan, salah satunya adalah bagan apung. Bagan apung pada Ohoi Selayar berjumlah 27 unit, terdiri dari 12 usaha bagan perahu dan 15 usaha bagan rakit yang memiliki perbedaan secara konstruksi dan biaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi teknis dan menganalisis finansial usaha perikanan bagan. Metode penelitian adalah metode survei, dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 10 unit usaha. Analisis data secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan aspek teknis bagan apung meliputi: ukuran konstruksi bagan rakit 14,8 m x 13,6 m dan bagan perahu 23,2 m x 24 m. Bagian-bagian konstruksi terdiri dari: penyeimbang, rumah bagan, tiang penyangga, *roller jarring* dan *roler jangkar*. Komponen alat bantu meliputi: jaring, alat penerang, body dan mesin transport serta tangguk. Metode pengoperasian bagan apung meliputi: persiapan menuju *fishing ground*, *setting*, *immersing*, *hauling* dan penyortiran. Jumlah aktivitas penangkapan bagan rakit rata-rata 180 trip/tahun dan bagan perahu 182 trip/tahun. Berdasarkan kriteria analisis rasio finansial dengan pendekatan *non-time value of money (R/C dan PP)* dapat disimpulkan bahwa usaha bagan rakit dan bagan perahu di lokasi penelitian secara finansial layak untuk dikembangkan, namun bagi kedua jenis alat penangkapan ini disarankan selalu memelihara rangka bagan.

Kata kunci: bagan rakit, bagan perahu, finansial, teknis.

#### ABSTRACT

*The utilization rate of small pelagic fish in Fish Management Area-714 was moderate exploited. Utilization of small pelagic fish uses several fishing tools, one of which is a lift net. There are 27 floating charts (lift net) on Ohoi Selayar, consisting of 12 boat-lift net businesses and 15 raft-lift net businesses which differ in construction and cost. The purpose of this research is to describe the technical conditions and to analyze the financial condition of the lift net fishery business. The research method is a survey method, with primary and secondary data collection. Sampling was using purposive sampling method, with the number of respondents 10 business units. Data analysis was descriptive qualitative and descriptive quantitative. The results showed that the technical aspects of the floating charter include: the construction size of the raft-lift net 14.8 m x 13.6 m and the boat-lift net 23.2 m x 24 m. The construction parts consist of: counterweight, chart housing, support post, net roller and anchor roller. The auxiliary components consist of: nets, lighting devices, bodies and transport machines and embankments. The method of operating a lift net includes: preparation to fishing ground, setting, immersing, hauling and sorting. The number of fishing activities for the raft-lift net averaged 180 trips/year and the boat-lift net 182 trips/year. Based on the criteria of financial ratio analysis with a non-time value of money (R/C and PP) approach, it can be concluded that the business of the raft-lift net and boat-lift net at the research location is financially feasible to develop, but for these two types of fishing gear, it is recommended to always maintain the chart frame.*

Key words: raft chart, boat chart, financial, technical.



Cara sitasi: Notanubun, A., C., Talakua, W., Siahainenia, M., S. 2021. Analisis Aspek Teknis dan Finansial Usaha Perikanan Bagan Apung (*Lift Net*) di *Ohoi* Selayar Kabupaten Maluku Tenggara. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 5(1), 1-12, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2021.5.1.1/>

## PENDAHULUAN

Maluku Tenggara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Maluku. Secara astronomi terletak antara: 5° – 6° Lintang Selatan dan 132° – 133° Bujur Timur, memiliki luas wilayah diperkirakan ± 4.212,54 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 76% lautan dan 24% daratan (BPS Kabupaten Maluku Tenggara, 2019). Jumlah total produksi perikanan tangkap Kabupaten Maluku Tenggara pada 2018 mencapai 96.518,61 ton/tahun, produksi perikanan tersebut diperoleh dari komoditi-komoditi perikanan seperti ikan pelagis, ikan demersal, ikan karang dan non ikan (BPS Kabupaten Maluku Tenggara, 2019).

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 18 tahun 2014 keberadaan Kabupaten Maluku Tenggara dikategorikan sebagai wilayah pengelolaan perikanan (WPP) 714. Estimasi total potensi sumber daya ikan sebesar 788.939 ton/tahun (KEPMEN-KP NO 50, 2017). Tingkat pemanfaatan ikan pelagis kecil dikategorikan pada *moderate exploited*, sedangkan jenis ikan lainnya *fully-exploited* (KEPMEN-KP NO 50, 2017). Pada kondisi ini, peningkatan jumlah upaya penangkapan ikan pelagis kecil masih dianjurkan tetapi dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya ikan (SDI).

Salah satunya alat tangkap ikan pelagis kecil yang dipergunakan adalah bagan apung. Bagan apung (*lift net*) merupakan alat tangkap yang sederhana menggunakan jaring angkat dan beroperasi pada malam hari dengan bantuan cahaya lampu sebagai penarik perhatian ikan (Baskoro, 2011). Bagan apung dikategorikan memiliki beberapa jenis, antara lain: bagan perahu, bagan tancap dan bagan rakit (Subani dan Barus, 1989).

*Ohoi* dengan unit usaha bagan apung terbanyak di Kabupaten Maluku Tenggara yaitu *Ohoi* Selayar. *Ohoi* merupakan bahasa daerah Kei yang artinya Desa. Total unit usaha bagan sebanyak 27 unit usaha, terdiri dari 15 unit usaha bagan rakit dan 12 unit usaha bagan perahu. Bagan rakit merupakan jenis alat

penangkapan yang sederhana menggunakan pelampung atau drum sebagai penyeimbang rangka bagan di perairan, sedangkan bagan perahu menggunakan perahu untuk membantu rangka bagan di perairan. Karena adanya perbedaan konstruksi ini, maka perlu adanya penelitian terkait aspek teknis untuk membedakan kedua jenis alat penangkapan ini. Mohalisi (2011) menjelaskan perbedaan secara teknis konstruksi usaha bagan akan berpengaruh terhadap biaya dan pendapatan. Diketahui dalam hasil penelitiannya terhadap bagan perahu dan bagan tancap memiliki perbedaan yakni: biaya dan pendapatan bagan perahu lebih tinggi dibandingkan bagan tancap.

Secara faktual hasil wawancara dengan pemilik usaha bagan di *Ohoi* Selayar ditemui permasalahan sebagai berikut: biaya kedua jenis bagan relatif tinggi hingga sulit mendapatkan pinjaman biaya investasi, disisi lain pengusaha sulit mengakses modal bagi investasi dan biaya operasional. Usaha bagan juga memiliki ketidakpastian produksi sebab bergantung pada musim, serta sulitnya menentukan daerah *fishing ground*.

Penelitian ini akan mengarah pada aspek teknis dan analisis secara finansial. Aspek teknis digunakan untuk menggambarkan kondisi penangkapan kedua jenis alat penangkapan meliputi: konstruksi bagan, alat tangkap, metode pengoperasian, *fishing ground*, serta jumlah kegiatan penangkapan kedua jenis alat tangkap. Selain itu secara finansial perlu dievaluasi apakah kedua jenis alat penangkapan ini dapat untuk dikembangkan kedepannya atau tidak. Kajian secara finansial melalui pendekatan *non-time value of money* menggunakan *revenue cost ratio (R/C ratio)* dan *payback period (PP)*. Analisis rasio finansial sangat diperlukan bagi seorang pemilik usaha, sebab dapat menjadi landasan menentukan usaha pada masa mendatang, serta berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan.



Berlandaskan kondisi tersebut maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Aspek Teknis dan Finansial Usaha Perikanan Bagan Apung (*Lift Net*) di *Ohoi* Selayar Kabupaten Maluku Tenggara”.

## METODOLOGI

### Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode survei. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Tukiran, 2014).

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Ohoi* Selayar Kabupaten Maluku Tenggara pada bulan Mei-Juli 2020.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017). Data sekunder berupa: letak geografis, data kependudukan, dan data primer berupa: teknis, biaya, produksi dan harga.

### Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik usaha bagan apung di *Ohoi* Selayar. Usaha bagan apung pada *Ohoi* Selayar berjumlah 27 unit usaha. Terdiri dari 12 usaha bagan perahu dan 15 usaha bagan rakit.

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara *purposive sampling* (Suwartono, 2014). Dengan pertimbangan sebagai berikut: bersedia untuk diwawancarai, memiliki pencatatan yang lengkap pada tahun 2019, usaha bagan telah dijalankan minimal 2 tahun, hasil produksinya dipasarkan secara kontinu dan usaha bagan yang dijalankan merupakan mata pencaharian utama.

Berdasarkan kriteria maka pengambilan sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 sampel, terdiri dari 5 pemilik usaha bagan perahu dan 5 pemilik usaha bagan rakit. Serta 1 orang ABK dari masing-masing pemilik usaha sebagai narasumber pendukung.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif meliputi: karakteristik responden, konstruksi alat tangkap, bahan alat tangkap, daerah penangkapan, jumlah kegiatan penangkapan dan produksi hasil tangkapan. Metode analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pendapatan dan analisis finansial usaha nelayan bagan di *Ohoi* Selayar, Kabupaten Maluku Tenggara. Menggunakan persamaan dikutip dari Siahainenia (2012), rumusnya sebagai berikut:

#### 1. Total Biaya

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana:

$$TC = \text{Total biaya (Rp/tahun)}$$

$$TVC = \text{Total biaya variabel (Rp/tahun)}$$

$$TFC = \text{Total biaya tetap (Rp/tahun)}$$

#### 2. Total penerimaan

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana:

$$TR = \text{Total penerimaan (Rp/tahun)}$$

$$Y = \text{Jumlah barang yang dijual (Kg/tahun)}$$

$$Py = \text{Harga (Rp/kg/musim)}$$

#### 3. Pendapatan Usaha

$$I = R - Vc$$

di mana:

$$I = \text{Pendapatan usaha penangkapan (Rp/tahun)}$$

$$R = \text{Penerimaan Usaha atau nilai produksi (Rp/tahun)}$$

$$Vc = \text{Biaya Variable (Rp/tahun)}$$

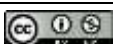
#### 4. Pendapatan nelayan pemilik

$$I_j = I - BHSL - Fc$$

Dimana:

$$I_j = \text{Pendapatan juragan/pemilik (Rp/tahun)}$$

$$BHSL = \text{Nilai bagi hasil usaha atau upah tenaga kerja (Rp/tahun)}$$



$F_c$  = Biaya Tetap (Rp/tahun).

Pendapatan nelayan ABK merupakan persentase tertentu dari sistim bagi hasil yang digunakan.

5. Perhitungan depresiasi penyusutan

$$DP = \frac{C - S}{N}$$

Dimana:

DP = Depresiasi / Penyusutan

C = Harga Beli

S = Sisa Nilai

n = Perkiraan Umur Barang

6. Revenue cost ratio (R/C)

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TFC + TVC}$$

Kriteria penilaian:

Jika R/C ratio > 1, maka usaha dapat untuk dikembangkan

Jika R/C ratio < 1, maka usaha tidak dapat untuk dikembangkan

7. Payback Period (PP)

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kas Bersih/Tahun}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Untuk mengatasi kelemahan karena mengabaikan nilai waktu dari uang, maka metode perhitungan PP dapat diperbaiki dengan mem-present value-kan arus kas dan dihitung PP-nya. Cara ini disebut sebagai *discounted payback period*.  
Kriteria penilaian:

- Bila nilai PP < target pengembalian investasi, maka investasi layak.
- Bila nilai PP > target pengembalian investasi, maka investasi tidak layak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden (Res.) dalam penelitian ini sebanyak 20 orang terdiri dari 5 nelayan pemilik usaha bagan perahu serta 1 orang ABK dari masing-masing pemilik dan 5 orang pemilik usaha bagan rakit beserta 1 orang ABK dari masing-masing pemilik usaha dan diuraikan sebagai berikut:

1. Umur

Umur pemilik usaha bagan rakit tergolong pada usia produktif yakni berkisar 36-45 tahun dan untuk ABK juga tergolong usia produktif berkisar 26-35 tahun. Umur

pemilik bagan perahu berkisar 36-48 tahun dan ABK berkisar 26-35 tahun yang merupakan usia produktif.

2. Tingkat Pendidikan

Dominan tingkat pendidikan tertinggi pemilik usaha bagan rakit adalah SMA sebesar (40%) dan untuk ABK persentase relatif sama yakni (40%) pada tingkat pendidikan SD dan SMA.

3. Pengalaman Usaha

Dominan pengalaman usaha pemilik bagan rakit relatif sama pada kisaran 1-5 tahun sedangkan untuk pemilik usaha bagan perahu relative sama pada kisaran 11-15 tahun dan 16-20 tahun sebesar (40%) dan ABK kisaran 1-5 tahun sebesar (100%). Status perkerja atau ABK pada kedua jenis usaha bagan bersifat tidak tetap serta bersifat tidak terikat dan dapat mengeluarkan diri kapan saja.

### Analisis Aspek Teknis Usaha Bagan Rakit dan Bagan Perahu

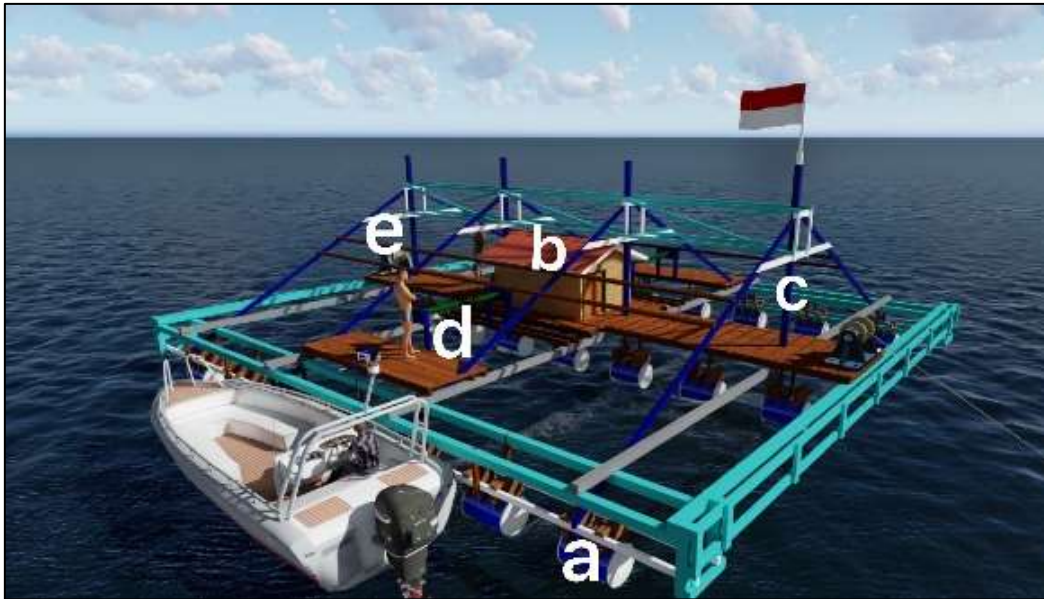
#### Komponen Alat dan Konstruksi Bagan

Bagan rakit dan bagan perahu secara keseluruhan memiliki komponen alat yang hampir sama. komponen yang digunakan terdiri dari: jaring (*waring*), alat penerang, body transport, mesin transport dan tangguk (*serok*).

Bagan rakit dan bagan perahu memiliki perbedaan, baik ukuran bagan maupun secara konstruksi. Namun secara keseluruhan jenis kayu yang digunakan adalah dari pohon bintanggurr, sebab batang pohon ini kuat dan ringan. Bagan rakit menggunakan pelampung (*drum*) sebagai pengangkat rangka bagan diperairan, ukuran bagan rakit rata-rata berkisar 14,8 x 13,6 m dengan tinggi 1,5 m. Bagan perahu menggunakan perahu pada sisi tengah sebagai pengangkat rangka bagan diperairan, rata-rata ukuran bagan perahu yakni: 23,2 x 24 m dan tinggi 2 m.

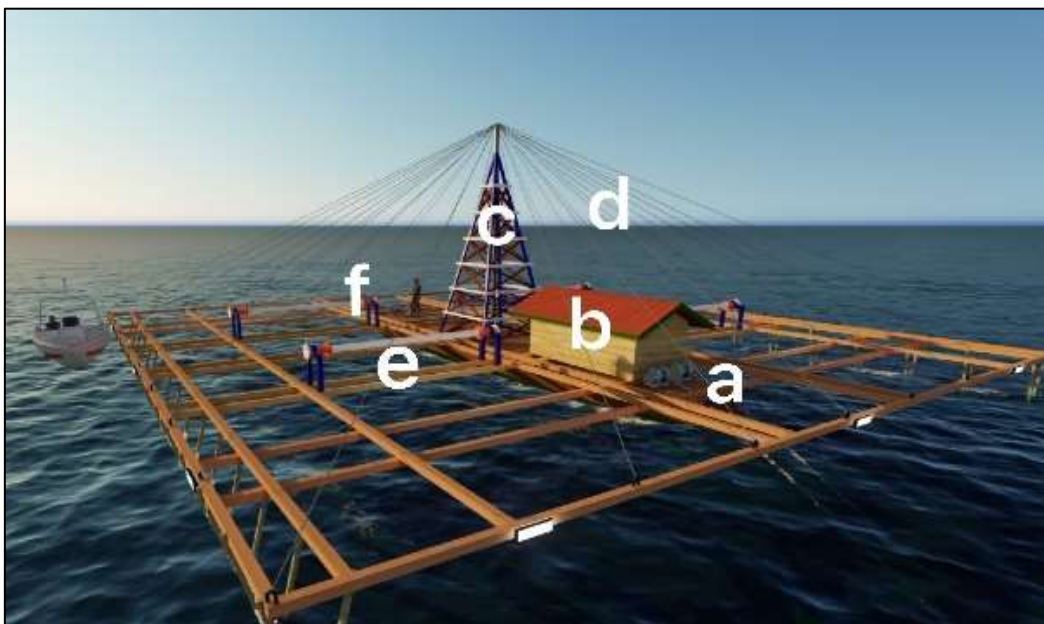






**Gambar 1. Bagian-bagian Konstruksi Bagan Rakit**

Keterangan:(a) pelampung;(b) rumah bagan;(c) tiang penyangga; (d) roller waring; (e) roller jangkar.  
Sumber: data primer diolah, 2020.

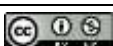


**Gambar 2. Bagian-bagian Konstruksi Bagan Perahu.**

Keterangan: (a) perahu;(b) rumah bagan;(c) tiang penyangga; (d) kawat penyangga; (e) roller waring, (f) roller jangkar.  
Sumber: data primer diolah, 2020.

Perbedaan kedua jenis bagan ini terletak pada: jumlah *roller*, dimana pada bagan rakit sebanyak 2 yang berada pada sisi kiri dan kanan, sedangkan jumlah *roller* pada bagan perahu memiliki 4 *roller* terdiri dari 2 pada sisi kiri dan 2 pada sisi kanan. Jumlah tiang penyangga bagan rakit terdiri dari 4-5

tiang dengan ketinggian 6 m dari rangka bagan. Untuk bagian penyangga bagan perahu menggunakan 1 menara sebagai tiang penyangga ketinggian 10 m dan dibantu oleh beberapa kawat agar rangka bagan tetap kokoh.



Metode Pengoperasian

Teknis pengeoperasian bagan rakit dan bagan perahu memiliki persamaan, walaupun secara konstruksi berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan bagan rakit dan bagan perahu, adapun tahapan pengoperasian sebagai berikut: (1) melakukan persiapan menuju *fishing ground* pukul 17:00 WIT (2) *setting* (3) *immersing* (4) *hauling* (5) disortir dan disimpan. Kemudian pada pukul 06:00 WIT akan kembali ke darat dan dipasarkan hasil produksi. Tenaga kerja yang dibutuhkan bagan rakit sebanyak 4 orang ABK dan bagan perahu 7 orang ABK.

Jumlah Kegiatan Penangkapan

Kegiatan penangkapan sangat dipengaruhi oleh musim yang sedang berlangsung. Diketahui bahwa selama periode satu tahun proses kegiatan penangkapan hanya berlangsung selama 8 bulan. Terdapat dua musim penangkapan yakni saat bukan musim ikan berlangsung selama 2 bulan berlangsung pada bulan Mei dan Desember. Musim ikan berlangsung selama 6 bulan yakni: Juni hingga November.

Pada saat bukan musim ikan jumlah kegiatan penangkapan bagan rakit dan bagan perahu lebih sedikit dibandingkan saat musim ikan. Rata-rata jumlah frekuensi melaut periode 1 tahun bagan rakit sebanyak 180

trip/tahun dan bagan perahu sebanyak 182 trip/tahun.

Daerah Penangkapan

Daerah penangkapan bagan rakit dan bagan perahu saat bukan musim ikan dan musim ikan diketahui berbeda. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2, serta Gambar 3 dan 4.

**Tabel 1. Daerah Penangkapan Saat Bukan Musim Ikan**

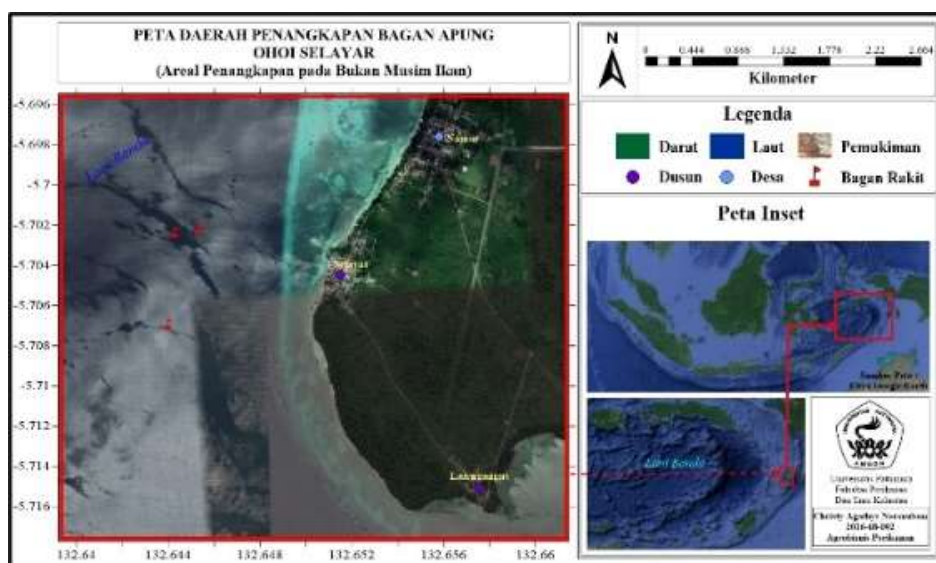
Res.	Titik Koordinat	
	Bagan Rakit	
	S	E
1	05.70217°	132.64943°
4	05.70692°	132.64400°
5	05.70234°	132.64427°

Sumber: data primer diolah, 2020.

**Tabel 2. Daerah Penangkapan Saat Musim Ikan**

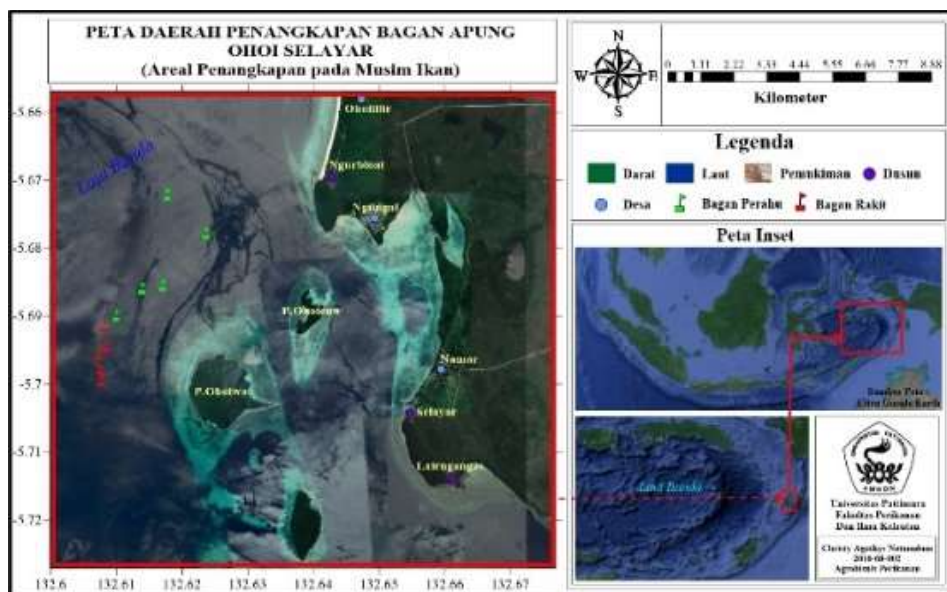
Res.	Titik Koordinat			
	Bagan Rakit		Bagan Perahu	
	S	E	S	E
1	05.59436°	132.60857°	05.68585°	132.61388°
2	05.69145°	132.60802°	05.67208°	132.61770°
3	05.69557°	132.60733°	05.68544°	132.61706°
4	05.69783°	132.60742°	05.68984°	132.60996°
5	05.69946°	132.60749°	05.67780°	132.62365°

Sumber: data primer diolah, 2020.



**Gambar 3. Peta Daerah Penangkapan saat Bukan Musim Ikan**





**Gambar 4. Peta Daerah Penangkapan saat Musim Ikan**

### Struktur Biaya

#### Biaya Investasi

Rata-rata modal investasi diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman dari keluarga. Fakta dilapangan menunjukkan adanya pemilik usaha yang membeli beberapa barang investasi dari orang lain yang mendapatkan bantuan dari pemerintah, padahal mereka bukan pekerja sebagai nelayan.

**Tabel 3. Total Biaya Investasi Bagan Rakit dan Bagan Perahu**

Res.	Nilai Investasi (Rp)	
	Bagan Rakit	Bagan Perahu
1	80.200.000	194.600.000
2	117.900.000	178.400.000
3	123.200.000	168.250.000
4	82.800.000	193.000.000
5	84.000.000	171.500.000
<b>Rata-Rata</b>	<b>97.620.000</b>	<b>181.150.000</b>

Sumber: data primer diolah, 2020.

Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata biaya investasi bagan rakit yakni sebesar Rp 97.620.000, komponen barang investasi bagan rakit meliputi: rangka bagan, mesin lampu, mesin transport, bola lampu (alat penerang), jaring (*waring*), pelampung (*drum*) dan jangkar. Rata-rata investasi bagan perahu di Ohoi Selayar sebesar Rp 181.150.000, komponen barang investasi seperti rangka bagan, mesin lampu, mesin transport, bola

lampu (alat penerang), jaring (*waring*) dan jangkar. Perbedaan besarnya nilai investasi responden diakibatkan perbedaan barang yang dipakai serta perbedaan waktu pembelian barang. Hal ini disebabkan setiap tahun harga barang investasi mengalami kenaikan. Bagan perahu nilai investasinya lebih tinggi dibandingkan bagan rakit, sebab konstruksi daripada kedua jenis alat penangkapan ini berbeda secara teknis.

#### Biaya Tetap

Rata-rata total biaya tetap usaha bagan rakit adalah Rp 24.094.000/tahun. Biaya tertinggi terdapat pada responden ke 3 yakni sebesar Rp 27.970.000/tahun dan biaya terendah pada responden 1 yakni sebesar Rp 21.951.667/tahun. Sedangkan untuk rata-rata biaya tetap bagan perahu adalah berjumlah Rp 34.896.667/tahun. Biaya tetap tertinggi berada pada responden 1 yakni sebesar Rp 37.026.667/tahun dan terendah pada responden 3 sebesar Rp 32.710.000/tahun.

#### Biaya Variabel

Biaya variabel pada usaha bagan mencakup biaya bahan bakar minyak (BBM), ransum dan biaya pengangkutan ke pasar. Rata-rata pengeluaran biaya variabel bagan rakit sebesar Rp 39.213.400/tahun. Biaya tertinggi terdapat pada responden 4 yakni





sebesar Rp 41.219.000/tahun dan biaya terendah berada pada responden 1 yakni sebesar Rp 36.720.000/tahun. Rata-rata pengeluaran biaya variabel bagan perahu adalah yakni sebesar Rp 52.571.200/tahun. Untuk besarnya pengeluaran biaya tertinggi adalah pada responden 1 sebesar Rp 55.071.000/tahun dan terendah berada pada responden 4 sebesar Rp. 50.345.000/tahun

#### Biaya Total

Rata-rata biaya total pada usaha bagan rakit adalah sebesar Rp 63.307.400/tahun, dengan biaya tertinggi berada pada responden 3 yakni sebesar Rp 66.230.500/tahun dan terendah berada pada responden 1 sebesar Rp 58.671.667/tahun. Pada usaha bagan perahu rata-ratanya sebesar Rp 87.467.867/tahun, dengan biaya tertinggi pada responden 1 sebesar Rp 92.097.667/tahun dan biaya terendah pada responden 3 yakni sebesar Rp 85.323.000/tahun.

#### Produksi dan Harga

Berdasarkan hasil penelitian produksi atau hasil tangkapan usaha bagan apung terdiri dari beberapa jenis ikan pelagis kecil yakni: ikan layang (*Decapterus sp*), ikan selar (*Selar crumenophthalmus*), ikan tongkol (*Auxis thazard*), ikan teri (*Stokphorus sp*), ikan kembung (*Rastralinger sp*), cumi-cumi (*Loligo sp*), ikan barakuda (*Sphyraena*) dan ikan tembang (*Sardinella sp*). Besarnya produksi kedua jenis bagan apung ini sangat dipengaruhi oleh: ukuran bagan yang dimiliki dan kondisi musim yang sedang berlangsung.

#### Produksi

Kegiatan produksi usaha bagan apung hanya berlangsung selama 8 bulan dalam periode satu tahun, terdiri dari: 2 bulan bukan musim ikan dan 6 bulan musim ikan. Perolehan total produksi merupakan penjumlahan total produksi pada saat bukan musim ikan dan musim ikan.

Tabel 4 menunjukkan jumlah total produksi tertinggi bagan rakit periode satu tahun berada pada responden 5 sebesar 30.8112 kg/tahun dan terendah pada responden 2 sebesar 24.026 kg/tahun. Untuk total produksi tertinggi bagan perahu berada pada

responden 1 sebesar 49.016 kg/tahun dan terendah yakni pada responden 4 sebesar 37.556 kg/tahun. Dominan jenis ikan hasil tangkapan tiap responden pada usaha bagan rakit maupun bagan perahu di *Ohoi* Selayar adalah ikan layang.

**Tabel 4. Jumlah Produksi Bagan Rakit dan Bagan Perahu**

Res.	Total Produksi (Kg/Tahun)	
	Bagan Rakit	Bagan Perahu
1	28.946	49.016
2	24.026	45.100
3	27.040	45.018
4	25.113	37.556
5	30.812	45.838

Sumber: data primer diolah, 2020.

#### Harga Jual Ikan

Untuk usaha bagan rakit harga jual jenis hasil tangkapan tertinggi adalah cumi-cumi (*Loligo sp*) pada saat bukan musim ikan berkisar Rp 22.358/kg dan pada saat musim ikan yaitu sebesar Rp 15.854/kg hingga Rp 20.906/kg. Sedangkan untuk harga terendah jenis ikan saat musim ikan dan bukan musim ikan adalah produksi ikan tembang. Saat bukan musim ikan berkisar Rp 6.098/kg hingga Rp 9.756/kg, sedangkan saat musim ikan harga ikan tembang sebesar Rp 2.639/kg hingga Rp 2.988/kg.

Serta untuk bagan perahu harga jual jenis hasil tangkapan tertinggi saat bukan musim ikan dan musim ikan adalah cumi-cumi (*Loligo sp*). Bukan musim ikan harga cumi-cumi berkisar Rp 21.951/kg hingga Rp 24.390/kg dan saat musim ikan sebesar Rp 18.970/kg hingga Rp 21.799/kg. Sedangkan untuk harga terendah jenis ikan saat musim ikan dan bukan musim ikan adalah ikan tembang. Saat bukan musim ikan harga ikan tembang yakni berkisar antara Rp 5.854/kg hingga Rp 7.927/kg dan saat musim ikan sebesar Rp 2.639 hingga Rp 3.329/kg.

#### Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang diterima dari penjualan suatu produk, yang merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk (Stice dan Skousen, 2009). Rata-rata





penerimaan usaha pada bagan rakit yakni sebesar Rp 195.506.368/tahun, dengan penerimaan tertinggi berada pada responden 5 sebesar Rp 208.845.110/tahun dan penerimaan terendah ada pada responden 2 sebesar Rp 183.380.673/tahun. Untuk rata-rata penerimaan usaha bagan perahu yakni sebesar Rp 338.182.606/tahun, penerimaan tertinggi berada pada responden 1 yakni sebesar Rp 371.793.803/tahun dan penerimaan terendah berada pada responden 4 yakni sebesar Rp 300.007.246/tahun

### **Pendapatan**

Pendapatan merupakan jumlah total *ouput* dikurangi total *input*. Pujianto *dkk* (2013) pendapatan usaha yaitu total penerimaan dikurangi total biaya variabel selama selama proses produksi. Pendapatan pada usaha perikanan bagan ini terdiri dari: pendapatan pemilik dan pendapatan ABK. Sistem pembagian hasilnya antara pemilik dan ABK adalah 50% : 50%.

Rata-rata pendapatan bersih usaha bagan rakit sebesar Rp 156.292.968/tahun, dengan pendapatan tertinggi pada responden 5 yaitu sebesar Rp 169.130.610/tahun dan pendapatan terendah berada pada responden 2 sebesar Rp 143.227.673/tahun. Sedangkan untuk pendapatan usaha bagan perahu sebesar Rp 285.595.406/tahun dengan pendapatan tertinggi berada pada responden 1 yakni sebesar Rp.316.722.803/tahun dan pendapatan terendah berada pada responden 4 yakni sebesar Rp 249.582.246/tahun. Tinggi dan rendahnya pendapatan usaha yang diterima dipengaruhi oleh jumlah penerimaan yang dihasilkan beserta jumlah pengeluaran pada saat melakukan aktivitas penangkapan. Semakin besar jumlah penerimaan yang diterima, maka berpeluang untuk menutupi pengeluaran biaya.

### **Pendapatan Pemilik Usaha Bagan Rakit dan Bagan Perahu**

Rata-rata pendapatan pemilik usaha bagan adalah sebesar Rp 54.052.484/tahun atau Rp 6.756.561/bulan. Pendapatan tertinggi pemilik usaha pada responden 5 yaitu sebesar Rp 62.123.638/tahun atau Rp 7.765.455/bulan dan terendah pada responden 2 sebesar Rp

45.743.836/tahun atau Rp 5.717.980/bulan. Rrata-rata pendapatan pemilik usaha bagan perahu yaitu sebesar Rp 107.901.036/tahun atau Rp 13.361.588/bulan. Dengan pendapatan tertinggi pemilik usaha berada pada responden 1 sebesar Rp 121.334.735/tahun atau sebesar Rp 15.166.842/bulan dan pendapatan terendah pemilik pada responden 4 yaitu sebesar Rp 88.627.790/tahun atau Rp 11.078.474/bulan.

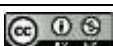
### **Pendapatan ABK Usaha Bagan Rakit dan Bagan Perahu**

Rata-rata pendapatan masing-masing ABK bagan rakit yaitu sebesar Rp 19.536.621/tahun. Dengan perolehan pendapatan tertinggi ABK usaha bagan rakit yaitu responden 5 sebesar Rp 21.141.326/tahun atau Rp 2.642.666/bulan dan pendapatan ABK terendah pada responden 2 sebesar Rp 17.903.459/tahun atau Rp 2.237.932/bulan. Rata-rata pendapatan tiap ABK bagan perahu sebesar Rp 20.399.672/tahun. Perolehan pendapatan tertinggi ABK pada reponden 1 yaitu sebesar Rp 22.623.057/tahun atau Rp 2.827.882/bulan dan terendah pada responden 4 sebesar Rp 17.827.303/tahun atau Rp 2.228.413/bulan.

Analisa pendapatan ABK dapat dilakukan dengan melihat upah minimum Kabupaten Maluku Tenggara yang diatur pada Keputusan Gubernur Maluku No 317 Tahun 2019 dimana upah minimum sebesar Rp 2.605.849. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pada usaha bagan rakit yang memenuhi syarat upah minimum adalah responden 1, sedangkan untuk usaha bagan perahu adalah pada responden 1, 2 dan 5. Hal ini disebabkan pendapatan tiap ABK > dari standar minimum yang ditetapkan.

### **Analisis Finansial Usaha**

Effendi dan Oktariza (2006), usaha perikanan yang akan dilakukan oleh seorang pengusaha harus menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis usaha untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha dengan mengetahui tingkat keuntungan, pengembalian investasi, maupun titik impas suatu usaha. Analisis usaha pada suatu usaha perikanan sangat diperlukan mengingat ketikpastian usaha yang



cukup besar, apalagi usaha perikanan tangkap dan pengolah hasil perikanan yang sangat dipengaruhi oleh musim penangkapan. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis finansial dengan menggunakan pendekatan *non-time value of money* atau mengabaikan nilai waktu dari uang.

Revenue Cost Ratio (R/C) Bagan Rakit dan Bagan Perahu

Mamondol (2016), *revenue cost ratio* atau R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan suatu usaha dengan biaya yang dikorbankan. Suatu usaha akan dikatakan layak apabila nilai *R/C ratio* lebih dari 1. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi nilai *R/C ratio* maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh suatu usaha.

**Tabel. 5 Nilai R/C Ratio Bagan Rakit dan Bagan Perahu**

Res.	Nilai R/C	
	Bagan Rakit	Bagan Perahu
1	3,3	4,0
2	2,8	4,0
3	3,0	3,8
4	3,0	3,5
5	3,4	4,0

Sumber: data primer diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil analisis nilai *R/C* keseluruhan responden baik bagan rakit dan bagan perahu > 1. Nilai *R/C* usaha bagan rakit adalah 2,8 hingga 3,4 dan untuk bagan perahu 3,5 hingga 4,0. Maka berdasarkan hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa usaha bagan di *Ohoi Selayar* dapat untuk dikembangkan sebab *revenue > cost* atau memperoleh keuntungan. Terlihat pula bahwa nilai *R/C* bagan perahu lebih besar dibandingkan bagan rakit, hal ini dikarenakan penerimaan usahanya lebih besar dan dapat menutupi total biaya yang dikeluarkan.

Hasil analisis penelitian ini mendukung penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Serang (2013) di Desa Sathean Kecamatan Kei Kecil dan Farhaby (2019) di Kabupaten Bangka Selatan bahwa usaha bagan apung

layak untuk dikembangkan sebab memperoleh keuntungan dengan nilai  $R/C > 1$ . Adapun penelitian ini mendukung penelitian Mohalis (2011) bahwa perbedaan jenis konstruksi bagan akan menghasilkan perbedaan keuntungan.

Payback Period (PP) Bagan Rakit dan Bagan Perahu

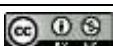
Kasmir dan Jakfar (2017), *payback period* merupakan metode yang digunakan untuk menghitung lama periode yang diperlukan untuk mengembalikan modal yang telah diinvestasikan dari aliran kas masuk (*proceeds*) tahunan yang dihasilkan oleh proyek investasi tersebut. Kriteria kelayakan dari penerimaan investasi menggunakan metode *payback period* adalah suatu investasi akan dikatakan layak jika *payback period* lebih pendek dibandingkan dengan yang diharapkan oleh pengusaha.

**Tabel 6. Nilai Payback Period Bagan Rakit dan Bagan Perahu**

Res.	Nilai PP	
	Bagan Rakit	Bagan Perahu
1	1,4	1,6
2	2,6	1,6
3	2,3	1,6
4	1,6	2,2
5	1,4	1,5
<b>Rata-rata</b>	<b>1,8</b>	<b>1,7</b>

Sumber: data primer diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis data menunjukkan bahwa rentan waktu untuk pengembalian biaya investasi pada usaha bagan rakit adalah 1,4 tahun yaitu 1 tahun 4 bulan hingga 2,6 tahun atau 2 tahun 6 bulan dan untuk bagan perahu rentan waktu pengembalian yakni 1,5 tahun atau 1 tahun lima bulan hingga 2,2 tahun atau 2 tahun 2 bulan. Menurut Widodo dan Syukuri (2005) semakin cepat pengembalian investasi sebuah usaha maka semakin baik usaha tersebut karena semakin lancer perputaran modal. Berdasarkan hasil analisis nilai *PP* maka dapat disimpulkan bahwa investasi layak sebab pengembalian investasi lebih cepat dari target yang ditentukan. Hasil analisis ini pula



mendukung penelitian Serang (2013) yang menyatakan bahwa pengembalian modal investasi usaha bagan apung tergolong cepat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Aspek teknis bagan apung meliputi: ukuran konstruksi bagan rakit adalah 14,8 m x 13,6 m dan bagan perahu 23,2 m x 24 m. Bagian konstruksi yakni: penyeimbang, rumah bagan, tiang penyanggah, *roller* jaring, *roller* jangkar. Komponen alat bantu terdiri dari: jaring, alat penerang, body dan mesin transport serta tangguk. Metode pengoperasian bagan apung meliputi: persiapan menuju daerah *fishing ground*, *setting*, *immersing*, *hauling* dan penyortiran. Jumlah aktivitas penangkapan bagan rakit rata-rata 180 trip/tahun dan bagan perahu 182 trip/tahun. Daerah penangkapan usaha bagan apung tergantung pada musim penangkapan. Berdasarkan hasil analisis finansial dengan pendekatan *non-time value of money (R/C dan PP)* dapat disimpulkan bahwa usaha bagan rakit dan bagan perahu di lokasi penelitian secara finansial layak untuk dikembangkan.

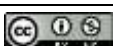
### Saran

Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara harus lebih memperhatikan alur sasaran bantuan kepada nelayan. Bagi pemilik usaha bagan rakit agar tetap memperhatikan serta memelihara kondisi rangka bagan demi keselamatan pekerja/ABK. Sebaiknya sistem pola bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan pemilik terhadap ABK di *Ohoi* Selayar diperbaiki, mengingat dalam pembagian tersebut pendapatan yang diterima oleh ABK tidak sesuai dengan standar upah minimum Kabupaten Maluku Tenggara. Disarankan agar adanya penelitian lanjutan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kedua jenis bagan apung ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tenggara, 2019. *Kabupaten Maluku Tenggara Dalam Angka Tahun 2018*. Kabupaten Maluku Tenggara.

- Baskoro M. S, Taurusman A. M, Sudirman H. 2011. *Tingkah Laku Ikan Hubungannya dengan Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*. Penerbit Lubuk Agung. Bandung.
- Efendi I, Oktariza W. 2006. *Manajemen Agrobisnis Perikanan*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Farhaby A. M. 2019. Analisis Usaha Perikanan Tangkap Kapal Bagandi Pulau Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Ilmu Perairan*.
- Kasmir dan Jakfar. 2017. *Studi Kelayakan Bisnis*. Penerbit: Kencana. Jakarta.
- Keputusan Gubernur Maluku Nomor 317 Tahun 2019 Tentang penetapan upah minimum kabupaten Maluku tenggara tahun 2020.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 50 Tahun 2017 Tentang *Estimasi Potensi, Jumlah Tangkapan yang diperbolehkan, dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia*.
- Mamondol, M. R. 2016. *Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Tani Padi Sawah di Kecamatan Pamona Puselemba*. *Jurnal Envira* Vol. 1 (2).
- Manullang, M. 2006. *Dasar-dasar Manajemen, Edisi Revisi, Cetakan Ketujuh*. Penerbit: Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mohalisi S. 2011. *Pengembangan Unit Penangkapan Ikan Pelagis Di Kabupaten Bangka Selatan*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pujianto, Boesono H dan Wijayanto D. 2013. *Analisis Kelayakan Usaha Aspek Finansial Penangkapan Mini Purse Seine dengan Ukuran Jaring Yang Berbeda di Pangkalan Pendaratan Ikan Ujung Batu Kabupaten Jepara*. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* Vol 2. Hal: 124-133.
- Serang, A. 2013. *Strategi Pengembangan Usaha Bagan (Lift Net) di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil*. Tesis.



- Magister Sains dalam Ilmu Kelautan  
Bidang Minat Manajemen Perikanan  
Universitas Terbuka. Jakarta.
- Siahainenia, S. M. 2012. *Nilai Ekonomi Dari Pemanfaatan Sumber Daya Pelagis Kecil oleh Nelayan Purse Seine di Desa Latuhalat*. Penerbit Jurnal Triton, Vol 8, No 2.
- Subani W dan HR Barus. 1989. *Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia*. Jurnal Penelitian Perikanan Laut. No. 50. Jakarta: Balai Penelitian Perikanan Laut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabet. Bandung.
- Suwarso, Zamroni, A., & Kuswoyo, A. (2012). *Hasil tangkapan ikan pelagis kecil di Selat Makassar, Teluk Bone, Laut Flores dan Laut Banda*. In: Suman, A., Wudianto & Sumiono, B (Eds): Status pemanfaatan sumber daya ikan di perairan Selat Makassar, Teluk Bone, Laut Flores dan Laut Banda, hal: 151-173. Penerbit IPB Press, Bogor.
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Stice dan Skousen. 2009. *Akuntansi Intermediate Edisi Keenam Belas, Buku 1*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Tukiran, Sofian E. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES, anggota Ikapi. Jakarta.
- Yunita, I. 2017. *Analisis Kelayakan Usaha Dodol Pulut di Desa Paloh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen*. Jurnal S. Pertanian Vol. 1(10): Hal. 826-836 Tahun 2017 ISSN 2088-0111.
- Widodo U dan A. Syukuri. 2015. *Manajemen Usaha Perikanan*. Departemen Kelautan dan Perikanan, Pusat Pendidikan dan Pelatihan. Jakarta.

